

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti BPR konvensional. Sementara itu, UUS bukan merupakan badan hukum tersendiri, tetapi merupakan unit/bagian dari bank umum konvensional¹. Bank syariah merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah yang tidak mengandung unsur *riba'*, *maisir*, *gharar*, *haram*, *zalim*².

Pendirian bank syariah di Indonesia berawal dari lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” pada 18-20 Agustus 1990, yang kemudian dilanjutkan dengan musyawarah nasional (MUNAS) IV majelis ulama Indonesia (MUI) di Hotel Sahid, Jakarta pada 22-25 Agustus tahun yang sama³. Bank syariah di Indonesia lahir sejak 1992. Bank syariah pertama di Indonesia merupakan Bank Muamalat Indonesia. Pada 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susuila Bankti merupakan bank konvensional

¹ Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, (Jakarta: PPSK, 2005), hlm.68.

² Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 16.

³ Faktur Rohman, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2014), hlm. 2.
Utama, 2014), hlm. 2.

yang dibeli oleh Bank Dagang Negara, kemudian dikoversi menjadi Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua di Indonesia.

Pendirian Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertarungan bagi bankir syariah. Bila BSM berhasil, maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya, bila BSM gagal, maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Hal ini disebabkan karena BSM merupakan bank syariah yang didirikan oleh Bank BUMN milik pemerintah. Ternyata BSM dengan cepat mengalami perkembangan. Pendirian Bank Syariah Mandiri diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah/unit usaha syariah lainnya⁴.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan sebagai pihak misalnya pemilik dan kreditor laporan keuangan yang utama terdiri dari laporan laba/rugi, laporan perubahan modal dan neraca. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan⁵. SFAC No. 1 menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang potensial, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya⁶.

⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 31.

⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 43.

⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 5.

Salah satu alat yang paling populer dalam melakukan analisis laporan keuangan merupakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap *representative* untuk diterapkan. Rasio keuangan/*financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan⁷.

Return on asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. *Non performing financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang kecil. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional⁸. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam

⁷ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 49.

⁸ Rima Cahya Surwarno & Ahmad Mifdlol Muthohar, "Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Bisnis*, 6, No. 1: 94-117. <http://journal.Stainkudus.ac.id>. (diakses, 10 February 2019).

menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan⁹.

Tabel 1.1
Perkembangan rasio NPF, BOPO, NIM & ROA (dalam persen)
Tahun 2010-2018

Rasio	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
NPF	3,52	2,42	2,82	4,32	6,84	6,06	4,92	4,53	3,28
BOPO	74,97	76,44	73,00	84,03	98,46	94,78	94,12	94,44	90,68
NIM	6,57	7,48	7,25	7,25	6,19	5,75	6,75	7,35	6,18
ROA	2,21	1,95	2,25	1,53	0,17	0,56	0,59	0,59	0,88

Sumber: www.syariahmandiri.co.id.

Dilihat dari tabel diatas, bahwa perhitungan rasio-rasio keuangan dari tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2018 mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori-teori yang menyatakan hubungan NPF, BOPO, NIM, terhadap ROA. Berdasarkan laporan keuangan BSM, bahwa rasio NPF di Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa pada tahun 2010 ke 2011 turun dari 3,52% dan 2,42% sehingga penurunan sebesar 1,10% dikarenakan menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan BSM terus menunjukkan perbaikan dan pembiayaan yang telah dihapusbukukan sebelum tahun 2011 dan telah diterima kembali selama tahun 2011 adalah Rp 31 miliar. Pada tahun 2011 ke 2012 NPF naik dari 2,42% dan 2,82% sehingga kenaikan sebesar 0,4% dikarenakan pembiayaan yang diberikan sebesar Rp 36,73 triliun dan pembiayaan yang telah diterima kembali selama tahun 2011 adalah Rp 106 miliar.

⁹ Catur Wahyu Endra Yogiarta, "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010", Jurnal Bisnis, 22, No. 2: 94-111. <http://ejournal.undip.ac.id>. (diakses, 7 Maret 2019).

Pada tahun 2012 ke 2013 naik dari 2,82% dan 4,32% sehingga naik sebesar 1,5% dikarenakan pembiayaan yang diberikan pada akhir tahun 2012 sebesar Rp 44,76 triliun sedangkan pembiayaan yang diterima kembali selama tahun 2013 sebesar Rp 134 miliar. Pada tahun 2013 ke 2014 naik dari 4,32% dan 6,84% sehingga naik sebesar 2,52% menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank sedikit pemburukan dikarenakan posisi pembiayaan per 31 Desember 2014 mencapai Rp 10,34 triliun akan tetapi pembiayaan yang telah diterima kembali selama tahun 2014 adalah Rp 172 miliar, pertumbuhan ini juga diikuti meningkatnya pembiayaan macet BSM dimana rasio NPF net naik sebesar 2,00%. Pada tahun 2014 ke 2015 NPF turun dari 6,84% dan 6,05% sehingga sedikit penurunan sebesar 0,79% dikarenakan pembiayaan diterima kembali selama tahun 2015 sebesar Rp 389 miliar.

Pada tahun 2015 ke 2016 NPF turun dari 6,05% dan 4,92% sehingga turun sebesar 1,13% menunjukkan kualitas pembiayaan sedikit perbaikan dari tahun sebelumnya dikarenakan posisi pembiayaan 31 Desember 2016 mencapai Rp 55,59 triliun dan pembiayaan yang telah diterima kembali selama tahun 2016 adalah Rp 509.04 miliar. Pada tahun 2016 ke 2017 NPF turun dari 4,92% dan 4,53% sehingga turun sebesar 0,39% menunjukkan kualitas pembiayaan BSM mengalami perbaikan dikarenakan kualitas pembiayaan bank sedikit mengalami perbaikan disebabkan pembiayaan yang diberikan hanya tumbuh 5,00 triliun. Pada tahun 2017 ke 2018 NPF turun dari 4,53% dan 3,28% sehingga turun sebesar 1,25% dikarenakan Direktur Utama PT Bank Syariah

Mandiri Toni Eko Boy Subari salah satu faktor penyebab turunnya NPF adalah pemilihan sektor kredit yang lebih selektif.

Berdasarkan laporan keuangan BSM, bahwa rasio BOPO pada tahun 2010 ke 2011 turun dari 74,97% dan 76,44% sehingga turun sebesar 1,47% dikarenakan penambahan pegawai di tahun 2011 yang belum menghasilkan. Pada tahun 2011 ke 2012 BOPO turun dari 76,44% dan 73,00% sehingga turun sebesar 3,44% dikarenakan beban usaha pada tahun 2012 BSM melakukan pembangunan infrastruktur bisnis yang signifikan. Pada tahun 2012 ke 2013 BOPO naik dari 73,00% dan 84,04% sehingga naik sebesar 11,04% dikarenakan beban usaha meningkat semula dari Rp 4,70 triliun dan 5,73 triliun dan pendapatan usaha dari 2012 ke 2013 naik dari Rp 1,14 miliar mencapai Rp 1,19 triliun dikarenakan dari *fee* talangan haji umrah tahun 2013 sebesar Rp 375,4 miliar dan *fee based* gadai mencapai Rp 192,9 miliar.

Pada tahun 2013 ke 2014 BOPO naik dari 84,04% dan 98,46% sehingga naik sebesar 14,42% kerana disebabkan BSM masih melakukan ekspansi jaringan dan penambahan pegawai di tahun 2014. Pada tahun 2014 ke 2015 BOPO turun dari 98,46% dan 94,78% sehingga turun sebesar 3,68% dikarenakan membaiknya kualitas pembiayaan di tahun 2014. Pada tahun 2015 ke 2016 BOPO turun dari 94,78% dan 94,12% sehingga turun sebesar 0,66% dikarenakan pendapatan lainnya mencapai Rp 860,07 miliar. Pada tahun 2016 ke 2017 BOPO naik dari 94,12% dan 94,44 sehingga naik sebesar 0,32% dikarenakan beban usaha tahun 2016 sebesar Rp 4,55 triliun disebabkan peningkatan beban kepegawaian dan peningkatan pembentukan cadangan

kerugian penurunan nilai asset produktif. Pada tahun 2017 ke 2018 BOPO turun dari 94,44% dan 90,68% sehingga mengalami penurunan sebesar 3,76% dikarenakan BSM mulai mengurangi biaya pencadangan sehingga biaya operasional turun.

Berdasarkan laporan keuangan BSM, bahwa rasio NIM pada tahun 2010 ke 2011 naik dari 6,57% ke 7,48% sehingga naik sebesar 0,91% dikarenakan pertumbuhan kualitas pembiayaan yang baik pada tahun 2011 dan pembiayaan yang dikembalikan sebesar Rp 31 miliar dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar Rp 28 miliar. Pada tahun 2011 ke 2012 turun dari 7,48% dan 7,25% sehingga turun sebesar 0,23% akan tetapi aktiva produktif meningkat dari tahun 2011 ke 2012 sebesar Rp 44,91 miliar menjadi 50,64 miliar. Pada tahun 2012 ke 2013 NIM tetap dari 7,25% dan 7,25% dikarenakan aset produktif dari tahun sebelumnya mengalami kenaikan sedikit dari 50,64 triliun menjadi 58,94 triliun. Pada tahun 2013 ke 2014 NIM turun dari 7,25% dan 6,19% sehingga turun sebesar 1,06% dikarenakan kualitas pembiayaan yang kurang baik pada tahun 2014 terjadi peningkatan dengan rasio NPF sebesar 2,00% sehingga mempengaruhi rasio NIM. Pada tahun 2014 ke 2015 NIM turun dari 6,19% dan 5,75% sehingga turun sebesar 0,44% dikarenakan pendapatan imbalan jasa mengalami penurunan dari Rp 1,00 triliun menjadi Rp 938,86. Pada tahun 2015 dan 2016 NIM naik dari 5,75% dan 6,75% sehingga naik sebesar 1,00% dan pada tahun 2016 ke 2017 NIM naik dari 6,75% dan 7,35% sehingga naik sebesar 0,6% dikarenakan peningkatan pendapatan Bank dan membaiknya *cost of fund*. Pada tahun 2017 ke 2018 NIM turun dari 7,35% dan 6,18% sehingga

naik sebesar 1,17% dikarenakan pendapatan dari bagi hasil pada tahun 2018 sebesar 92,84 miliar.

Berdasarkan laporan keuangan BSM, bahwa rasio ROA dari tahun 2010 ke 2011 turun dari 2,21% dan 1,95% sehingga turun sebesar 0,26% disebabkan pertumbuhan aset BSM yang signifikan selama tahun 2011 sebesar Rp 48,67 triliun dan laba sebelum pajak penghasilan sebesar RP 748 miliar. Pada tahun 2011 ke 2012 ROA naik dari 1,95% dan 2,25% sehingga naik sebesar 0,3% dikarenakan pertumbuhan aset 2012 menjadi Rp 54,23 triliun dan laba sebelum pajak penghasilan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp 1,097 miliar. Pada tahun 2012 ke 2013 ROA turun dari 2,25% dan 1,53% sehingga turun sebesar 0,72% dikarenakan aset bertambah sebesar 63,96 miliar disebabkan terjadi peningkatan investasi tetap sejalan dengan pembukaan jaringan BSM.

Pada tahun 2013 ke 2014 ROA turun dari 1,53% dan 0,17% sehingga turun sebesar 1,36% dikarenakan pencapaian laba bersih yang turun signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya disebabkan pembiayaan bermasalah/NPF mengalami kenaikan/tumbuh dari tahun sebelumnya sebesar 2,00%. Pada tahun 2014 ke 2015 ROA naik dari 0,17% dan 0,56% sehingga naik sebesar 0,39% dikarenakan peningkatan laba tahun 2015 sebesar 746,22%. Pada tahun 2015 ke 2016 ROA naik dari 0,56% dan 0,59% sehingga naik sebesar 0,03% dikarenakan kenaikan laba meningkat sebesar 59,12%. Pada tahun 2017 ke 2018 ROA naik dari 0,59% dan 0,88% sehingga naik sebesar 0,29% dikarenakan rasio NPF turun sehingga mempengaruhi hasil laba

bersih pada BSM mengalami kenaikan sebesar Rp 435 miliar dari tahun sebelumnya sebesar 261 miliar.

Masalah/fenomena yang dihadapi pada Bank Syariah Mandiri bahwa pembiayaan bermasalah/NPF terjadi meningkat pada tahun 2014 sebesar 4,29%. Oleh sebab itu, Direktur Wholesale Bank Syariah Mandiri Kusman Yandi mengatakan bahwa untuk menurunkan NPF dengan selektif menjaring industri yang memiliki potensi pertumbuhan menarik. BSM tidak ingin terlalu memasang target pembiayaan tahun ini. Jadi, upaya PT Bank Syariah Mandiri (BSM) pada pembiayaan bermasalah mulai membuahkan hasil. Dampak positif penurunan NPF itu menjalar pada perolehan laba bersih BSM pada periode Januari-Maret 2016 laba bersih BSM tercatat meningkat 46,6% menjadi Rp 75,72 miliar¹⁰.

Dari perkembangan data-data rasio NPF, BOPO, NIM, ROA dan fenomena tersebut, bisa ditarik simpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori-teori yang ada pada dibuku. Alasan dari melakukan penelitian ini yang menjadi menarik didasarkan dari penelitian *research gap* pada Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return On Asset* Pada Bank Syariah Mandiri sabagai berikut:

¹⁰ www.m.kontan.co.id/news/BSM. (diakses 11 Maret 2019).

Tabel 1.2
Research gap Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap <i>Return On Asset</i>	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> .	1. Muhammad Yusuf (2017) 2. Uus Ahmad Husaeni (2017).
	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .	1. Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar (2018) 2. Lemiyana dan Erdah Litriani (2016).

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2017) dan Uus Ahmad Husaeni (2017) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Cahya Suwarno (2018), Lemiyana (2016) dan Erdah (2016) bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Tabel 1.3
Research gap Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap <i>return on asset</i>	BOPO berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .	1. Yusriani (2018) 2. Muhammad Yusuf (2017).
	BOPO tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .	1. Catur Wahyu Endra Yogianta (2013) 2. Rahmat, Muhammad Arfan dan Said Musnadi (2014)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Penelitian yang dilakukan oleh Yusriani (2018) dan Muhammad Yusuf (2017) bahwa menunjukkan BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Wahyu Endra Yogianta (2013), Rahmat, Muhammad Arfan dan Said Musnadi (2014) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Tabel 1.4
Research gap Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on asset

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .	1. Muhammad Yusuf (2017) 2. Fenandi Bilian dan Purwanto (2017) 3. Sri Rusiyati (2018).
	<i>Net Interest Margin</i> (NIM) tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> .	1. Mismiwati (2016) 2. Catur Wahyu Endra Yogianta (2013).

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber

Penelitian ini yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2017), Fenandi Bilian, Purwanto (2017) dan Sri Rusiyati (2018) bahwa menunjukkan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mismiwati (2016) dan Catur Wahyu Endra Yogianta (2013) bahwa menunjukkan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Dapat disimpulkan, bahwa alasan penulis mengambil judul pengaruh *non performing financing* (NPF), beban operasional pendapatan operasional (BOPO) & *net interest margin* (NIM) terhadap *return on asset* dikarenakan rasio-rasio keuangan terjadi mengalami perubahan, terjadi penyimpangan teori-teori dan

bahwa tidak semua kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Alasan memilih objek Bank Syariah Mandiri dalam penelitian dikarenakan BSM bank BUMN milik negara dan dilihat dari tabel 1.1 bahwa BSM memiliki perkembangan yang sangat cepat dari tahun ke tahun.

Dari penjelasan diatas, hal ini juga diperkuat dengan adanya *research gap* yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018 . Berbagai *research gap* menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda-beda dari *variable* NPF, BOPO, NIM yang dipandang berpengaruh terhadap rasio profitabilitas (ROA) yang akan dianalisis. Berdasarkan latar belakang, penulis akan penelitian di Bank Syariah Mandiri yang berjudul, “Pengaruh *Non Performing financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), & *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return On Asset* Pada Bank Syariah Mandiri (Periode 2010-2018)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri (tahun 2010-2018)?
2. Bagaimana pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri (tahun 2010-2018)?
3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri (tahun 2010-2018)?
4. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara

bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada Bank Mandiri Syariah (tahun 2010-2018)?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang dipilih dalam penelitian ini merupakan Bank Syariah Mandiri.
2. Data yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan dalam rasio keuangan seperti NPF, BOPO & NIM terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri yang diperoleh dari laporan keuangan yang di publikasikan dari website Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 – 2018.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri (tahun 2010-2018).
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on asset* pada Bank Syariah Mandiri (tahun 2010-2018).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri (tahun 2010-2018).

4. Untuk mengataui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri (tahun 2010-2018).

E. Kegunaan Penelitian

Selain dari tujuan penelitian ini dari perumusan masalah yang diatas bahwa penelitian ini juga berguna untuk:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangsih pemikiran pada bidang kajian analisis laporan keuangan perbankan syariah, khusus nya pada kajian rasio-rasio NPF, BOPO, NIM, dan ROA.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai perbankan syariah, mengenai rasio-rasio keuangan (NPF, BOPO, NIM ROA) pada perbankan syariah dan memenuhi salah satu syarat kelulusan D3 Perbankan Syariah dalam memperoleh gelar A.Md.
- b. Bagi akademis, dapat menambah informasi dan refrensi bagi mahasiswa program studi D3 Perbankan Syari'ah dan khususnya untuk bahan bacaan ilmiah di perpustakaan dan sebagai sumber refrensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Perbankan, Dapat memberikan masukan kepada kalangan perbankan bahwa dapat dijadikan bahan evaluasi untuk nantinya dapat meningkatkan kinerja suatu perbankan tersebut.